

Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Dian Nur Aisah¹, Kukuh Munandar², Gandu Wadiono³, Saltsa Ridlotul Jannah⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; dianaisah02@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; kukuhmunandar@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Jember; ganduwadionosamaja1968@gmail.com

⁴ SMA Negeri Arjasa; sysaltsa25@gmail.com

Abstrak: Pendidikan yang memerdekakan merupakan proses pendidikan yang memberikan ruang kebebasan peserta didik dalam mengatur diri, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi dalam mewujudkan merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Kriteria artikel yang digunakan yaitu artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan penelitian, berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris, dan artikel yang dipublikasikan pada 5 tahun terakhir. Hasil yang diperoleh bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi belajar yang berpusat pada siswa dan sebagai salah satu bentuk merdeka belajar karena proses implementasinya berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dukungan lembaga sekolah menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi bagi guru masih perlu ditingkatkan karena banyak guru yang salah persepsi terhadap implemntasi pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, merdeka belajar

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.85>

*Correspondence: Dian Nur Aisah

Email: dianaisah02@gmail.com

Received: 10-01-2024

Accepted: 24-02-2024

Published: 29-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Liberating education is an educational process that provides space for learners to self-regulate, grow, and develop in accordance with their nature, both physically and spiritually. The purpose of this research is to understand differentiated learning as one of the strategies in realizing independent learning. The method used is literature review. The criteria for articles used are those with titles and content relevant to the research objectives, written in Indonesian or English, and published within the last 5 years. The results obtained indicate that differentiated learning is a student-centered learning strategy and a form of independent learning because its implementation process is based on the characteristics and learning needs of students. The support of school institutions is one of the factors in the success of implementing differentiated learning. Additionally, the understanding of differentiated learning among teachers still needs improvement because many teachers have misconceptions about the implementation of differentiated learning.

Keywords: differentiated learning, independent learning

Pendahuluan

Konsep kurikulum merdeka (IKM) merupakan gagasan yang memberikan ruang kepada guru untuk merancang proses pembelajaran yang inovatif dan kreatifitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebebasan belajar untuk mereformasi sistem pendidikan dengan mengembalikan makna dan hakikat pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan untuk pembebasan (Wiryanto & Anggraini, 2021). Makna merdeka belajar menurut (Santika & Khoiriyah, 2023) adalah mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan untuk mencapai kebahagiaan. (Syahrir et al., 2023) menyebutkan bahwasanya tujuan utama pendidikan adalah untuk memerdekakan kehidupan, khususnya peserta didik baik fisik maupun psikis. Sistem momong, among dan ngemong merupakan 3 komponen filosofi jiwa merdeka yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan yang memerdekakan merupakan proses pendidikan yang memberikan ruang kebebasan peserta didik dalam mengatur diri, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin (Antara, 2023; Dewi, 2023; Henderi, 2022; Siregar, 2023; Suharno, 2023; Suyadi, 2022). Konsep merdeka belajar menurut (Juita & Yusmaridi, 2021) bahwasanya guru diberi kesempatan untuk menggali potensi dirinya dan anak didiknya. Guru dan siswa diberi kebebasan berpikir dan menentukan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keanekaragaman kemampuan siswa tidak menjadikan siswa sumber keraguan diri, tetapi dijadikan sebagai tolak ukur bagi guru dalam membangun guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih metode dan materi yang dibutuhkannya. Menurut (Meria Ultra Gusteti & Neviyarni, 2022) salah satu strategi dalam mewujudkan merdeka belajar adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (PB).

PB merupakan salah satu pembelajaran dalam paradigma baru, yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang diterapkan dalam pendidikan Indonesia. Menurut (Faiz et al., 2022), tujuan PB adalah untuk mengkonfirmasi pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar peserta didik. PB memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan. Praktik PB penting untuk diterapkan karena dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Avivi et al., 2023). Menurut (Gibbs & Mckay, 2021) PB memungkinkan guru membingkai ruang kelas dengan keberagamannya untuk menangani hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dalila et al., 2022) bahwasanya implementasi strategi PB memiliki dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Krishan & Mohammed S. Al-rsa'i, 2023) hasil implementasi PB menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut (Ginja & Chen, 2020) berdasarkan hasil temuannya menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan PB dirasa sangat penting untuk digunakan dalam kelas yang beragam. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik

untuk melakukan studi literatur mengenai implementasi PB dengan tujuan untuk memberikan informasi bagaimana optimalisasi PB dalam mewujudkan merdeka belajar.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode literature review yang merupakan penelitian dengan menganalisis secara kritis mengenai gagasan atau temuan yang terdapat dalam literatur berorientasi akademik. Adapun penelusuran yang diukur dalam penelitian ini adalah PB sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan merdeka belajar. Pencarian artikel dilakukan melalui google scholar dan *Education Resources Information Center* dengan menggunakan kata kunci yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan merdeka belajar. Kriteria artikel yang digunakan yaitu artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan penelitian, berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris, dan artikel yang dipublikasikan pada 5 tahun terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Artikel yang digunakan dalam proses literature review sebanyak 3 artikel internasional dari 3 negara yaitu Canada, Jerman, dan Amerika Serikat. Fokus dari analisis artikel yang dilakukan adalah pada temuan yang ada pada 3 artikel yang akan direview mengenai PB sebagai bentuk upaya dalam memenuhi keberagaman peserta didik serta bagaimana hubungannya jika dikaitkan dengan merdeka belajar sesuai dengan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan hasil penelitian melalui studi literatur mengenai PB, bahwasanya dalam mengatasi keberagaman yang terdapat pada peserta didik adalah dengan menerapkan PB, hal ini dikarenakan PB berorientasi pada siswa bukan berorientasi pada guru. Sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor atau mengembangkan potensi yang dimiliki.

(Santangelo et al., 2012) mendefinisikan pembelajaran diferensiasi bahwasanya siswa belajar paling baik ketika guru mereka secara efektif mengatasi perbedaan dalam tingkat kesiapan minat dan preferensi profil pembelajaran siswa. Setiap siswa memiliki ciri khas dalam belajar karena secara alami setiap individu memang berbeda (Kazu, 2009). Guru harus menyadari bahwasanya siswa memasuki pengalaman belajar pada titik awal yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda pula dengan demikian siswa akan mendapatkan keuntungan dari beberapa pilihan untuk mengakses informasi dari berbagai cara. (Biggs, 1985) menjelaskan bahwasanya selain guru, siswa juga harus mampu mengenal dirinya sendiri. Kemampuan metakognisi sangat penting untuk siswa dapat menyadari tuntutan tugas dan niat mereka tentang bagaimana, atau bahkan apakah, untuk memenuhi tuntutan belajarnya. Kedua, mereka menilai secara realistis, dan melakukan kontrol atas sumber daya kognitif mereka sendiri sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Tabel 1. Hasil Review Artikel

Judul artikel	Hasil
<i>Implementing differentiated instruction: a mixed-methods exploration of teacher beliefs and practices</i> ((Whitley et al., 2019)	Berdasarkan hasil survei guru secara keseluruhan, guru melaporkan bahwasanya penerapan PB memiliki dampak yang positif dan banyak yang mengidentifikasi adanya penerapan strategi PB yang diimplementasikan secara teratur di kelas mereka. Dukungan dari organisasi yaitu pihak sekolah memberikan dampak yang positif untuk lebih sering menerapkan proses PB.
<i>Understanding Teacher Candidate Misconceptions and Concerns about Differentiated Instruction and Concerns about Differentiated Instruction</i> ((Dack, 2019)	Dack, (2019) yang meneliti tentang kesalahpahaman dan kekhawatiran calon guru mengenai PB. Berdasarkan hasil temuan Dack, (2019) bahwasanya pemahaman awal atau kekhawatiran calon guru tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu hampir semua peserta calon guru menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan memakan waktu dan melibatkan lebih banyak pekerjaan dibandingkan dengan proses pembelajaran biasanya. Namun setelah mengikuti kursus, pemahaman awal guru tentang PB menjadi berubah, dan memiliki keyakinan bahwa PB sangat mungkin untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
<i>Teachers and differentiated instruction : exploring differentiation practices to address student diversity</i> (Pozas et al., 2020)	Secara umum guru menerapkan praktik PB namun frekuensi penerapan Pembelajaran berdiferensiasi Masih kurang dari rekomendasi untuk berhasil dalam menangani keberagaman peserta didik. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya guru memiliki variasi praktik PB yang rendah. Secara umum guru menerapkan praktik PB berdasarkan tingkat kesiapan belajar yaitu dengan membangun kelompok heterogen untuk mendukung kemampuan atau kesiapan belajar rendah. Praktek pembelajaran diferensiasi membutuhkan persiapan yang cukup banyak hal ini dijelaskan mungkin terkait dengan tingginya beban kerja yang dihadapi oleh guru.

Hasil temuan oleh (Whitley et al., 2019) tentang penerapan PB di Kanada dengan menggunakan *mix-methods* dari keyakinan dan praktik guru. (Whitley et al., 2019) dengan penelitiannya yaitu bagaimana menentukan pengaruh PB selama beberapa tahun terhadap persepsi dan praktik guru siswa di kelas 7-12. Berdasarkan hasil survei guru secara keseluruhan, guru melaporkan bahwasanya penerapan PB memiliki dampak yang positif. Praktek PB yang paling sering digunakan oleh guru berdasarkan hasil tes diagnostik yaitu menentukan kesiapan minat dan preferensi belajar siswa diikuti dengan membedakan tugas berdasarkan kesiapan belajar siswa serta memberikan pilihan bagi siswa untuk mendemonstrasikan materi yang telah mereka pelajari.. Hal ini juga didukung oleh (Bonide et al., 2019), (Chung et al., 2020), (Djavairovna, 2022) yang menerapkan strategi yang sama mengenai implementasi PB. Berdasarkan pengalaman pada saat Pratik Pengenalan Lapangan (PPL) di SMAN Arjasa, peneliti juga menyadari bahwasanya PB memberikan kesan positif bagi siswa, karena siswa belajar sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Peneliti juga menerapkan proses PB berdasarkan gaya belajar siswa, siswa terbagi menjadi 3 kelompok dengan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

(Whitley et al., 2019) menyebutkan bahwasanya dukungan dari organisasi yaitu pihak sekolah memberikan dampak yang positif untuk lebih sering menerapkan proses PB. Guru percaya bahwasanya PB merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Benlahcene

et al., 2020), (Hwang, 2021) dan proses pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa serta yang merasa bertanggung jawab untuk menemukan cara adalah guru. Peneliti sangat setuju dengan pendapat tersebut, karena dalam merencanakan proses pembelajaran tidak hanya mementingkan keinginan guru, namun juga perlu memperhatikan keinginan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga adanya komunikasi dua arah antara siswa dan guru mengenai proses pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih nyaman dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, PB cenderung memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil survei, guru di sana percaya bahwasanya PB menawarkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dibandingkan pendekatan yang berpusat pada guru. Guru juga memahami bahwasanya peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan tujuan yang berbeda sehingga kebutuhan siswa juga berbeda. Oleh karena itu guru menyadari bahwasanya tidak semua orang belajar atau memahami sesuatu dengan cara yang sama.

Hasil penelitian (Whitley et al., 2019) terdapat keterkaitan dengan penelitian (Dack, 2019) yang meneliti tentang kesalahpahaman dan kekhawatiran calon guru mengenai PB. Pada tahun 2019, Hillary Dack melakukan penelitian kualitatif eksploratif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman calon guru terkait pembelajaran diferensiasi yang dilakukan pada musim semi tahun 2014 di University of North Carolina di Charlotte. Berdasarkan hasil temuan (Dack, 2019) bahwasanya pemahaman awal atau kekhawatiran calon guru tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu hampir semua peserta calon guru menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan memakan waktu dan melibatkan lebih banyak pekerjaan dibandingkan dengan proses pembelajaran biasanya. (Shareefa, 2020) menjelaskan bahwasanya dalam penerapan PB guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi agar dapat menciptakan PB yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian (Dack, 2019) juga mengungkapkan terkait keprihatinan sosial emosional, guru merasa tidak yakin tentang bagaimana menyusun kegiatan di kelas sedemikian rupa sehingga siswa tidak akan mengenali kelompok berdasarkan kesiapan siswa dan tentang menyiapkan lingkungan belajar di mana siswa akan merasa nyaman dengan ide diferensiasi yang diterapkan oleh guru. Sebagian besar calon guru profesional memiliki keyakinan bahwasanya proses pembelajaran berdiferensiasi mungkin tidak layak karena menghadirkan tugas yang sulit bagi guru. (Smets & Struyven, 2020) menjelaskan bahwasanya guru masih memerlukan banyak waktu dalam menerapkan karakter responsif dalam PB. Guru menganggap bahwasanya pembelajaran untuk diferensiasi sulit untuk dilakukan karena banyaknya keragaman yang dimiliki oleh peserta didik.

Hasil penelitian (Dack, 2019) mengenai kekhawatiran guru di awal mengenai PB juga dirasakan oleh peneliti, karena pada saat mengampu mata kuliah PB di semester I Program Profesi Guru (PPG). Peneliti merasa tidak mungkin untuk menciptakan proses pembelajaran dengan memenuhi seluruh kebutuhan belajar siswa yang beragam. Peneliti menganggap bahwa nantinya proses pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan dengan baik, jika guru yang mengajar hanya 1, sehingga PB akan sangat cocok diterapkan pada kelas kecil, atau kelas besar dengan 30 siswa namun lebih dari 1 guru yang mengajar. Sedangkan pendidikan di Indonesia, 1 kelas berisi 30-34 siswa dengan 1 guru mengajar, hal

ini tentunya tidak mungkin seorang guru mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa yang beragam.

(Dack, 2019) menjelaskan setelah mengikuti pelatihan terkait PB, guru yang awalnya memiliki persepsi bahwasanya pembelajaran diferensiasi sulit untuk diterapkan dalam proses pembelajaran kini berubah menjadi pemahaman bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi sangat mungkin untuk dilakukan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman yang rendah terkait pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan guru tidak dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga perlu adanya pemahaman yang baik terkait konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi calon guru maupun guru dalam jabatan. Hal ini sejalan dengan proses pemahaman PB oleh peneliti, pada saat awal mengikuti proses pembelajaran di matakuliah PB, pemahaman mengenai PB masih sangat rendah, namun setelah memahami bagaimana konsep penerapan PB, peneliti menjadi mengubah persepsi awal, bahwasanya sangat mungkin guru mengakomodasi kebutuhan belajar siswa melalui PB.

Artikel lain yang kami gunakan dalam penelitian studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pozas et al., 2020) tentang penerapan PB di Jerman untuk mengatasi keberagaman siswa. Menurut (Pozas et al., 2020) Praktik PB yang paling jarang dilakukan adalah sistem bimbingan belajar dan pembelajaran berbasis proyek. Kasus sistem bimbingan belajar hal ini cukup disayangkan karena diferensiasi proses memiliki dampak yang signifikan cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Tetapi tidak dijelaskan alasan yang kuat mengapa penerapan aspek diferensiasi proses memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam temuan (Pozas et al., 2020). Kemungkinan alasan mengapa diferensiasi proses memiliki dampak positif yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa karena diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru akan memberikan solusi bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar, sehingga siswa akan terbantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari. (Santangelo et al., 2012) aspek proses pada PB dapat dianggap sebagai kegiatan “pembuatan makna” yang memungkinkan siswa untuk mulai berpikir tentang pemahaman materi yang sedang dipelajari.

(Pozas et al., 2020) Berdasarkan hasil penelitiannya juga dijelaskan bahwasanya praktek pembelajaran diferensiasi membutuhkan persiapan yang cukup banyak hal ini dijelaskan mungkin terkait dengan tingginya beban kerja yang dihadapi oleh guru. (Lang, 2019) juga menjelaskan bahwasanya tuntutan administrasi guru menjadi faktor penghambat penerapan PB. Sehingga kurangnya waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan PB serta merancang materi dan tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa cukup sulit untuk dilakukan oleh guru. Tanpa adanya pelatihan yang tepat guru secara inheren tidak dapat memberikan instruksi yang bermakna bagi siswa. Karena Guru tidak memperhitungkan pengetahuan tentang PB serta pengalaman untuk mengajar siswa dengan karakteristik yang beragam. (Pozas et al., 2020) menyebutkan PB perlu perhatian khusus bagi guru prajabatan dan guru dalam jabatan untuk meningkatkan kompetensi mengajar.

Simpulan

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan sebagai bentuk proses pembelajaran yang dapat memerdekakan siswa. Karena implementasi PB didasarkan pada karakteristik siswa dan kebutuhan belajar siswa. Tantangan guru dalam menerapkan PB adalah tuntutan administrasi guru yang banyak sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan proses PB dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pemahaman guru mengenai PB juga masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak guru yang salah memberikan persepsi terhadap PB.

Daftar Pustaka

- Antara, P. A. (2023). The Effect of Learner Autonomy and Institutional Support System on Agile Learners, Independence, and Work Readiness of Students Participating in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 158–179. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6432>
- Avivi, A. A., Pramadhitta, A. D., Rahayu, F. F., Saptariana, M., Salamah, A. U., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Project Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X pada Materi Bioteknologi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 251–258.
- Benlalcene, A., Lashari, S. A., Lashari, T. A., Shehzad, M. W., & Deli, W. (2020). Exploring the Perception of Students using Student-Centered Learning Approach in a Malaysian Public University. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 204–217. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p204>
- Biggs, B. Y. J. B. (1985). The Role of Metalearning in Study Processes. *British Journal of Educational Psychology*, 185–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1985.tb02625.x>
- Bonide, R. S., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How Does Changing “One-Size-Fits-All” to Differentiated Instruction Affect Teaching? *Review of Research in Education*, 43(1), 336–362. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821130>
- Chung, E., Noor, N. M., & Mathew, V. N. (2020). Are You Ready ? An Assessment of Online Learning Readiness among University Students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(1), 301–317. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i1/7128>
- Dack, H. (2019). Understanding Teacher Candidate Misconceptions and Concerns about Differentiated Instruction and Concerns about Differentiated Instruction. *The Teacher Educator*, 54(1), 22–45. <https://doi.org/10.1080/08878730.2018.1485802>
- Dalila, A. A., Rahmah, S., Liliawati, W., & Kaniawati, I. (2022). The Effect of Differentiated Learning in Problem Based Learning on Cognitive Learning Outcomes of High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 8(4), 1820–1826. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.1839>

- Dewi, S. L. (2023). Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) to Strengthen the Culture and Citizenship Literacy of Pre-Service EFL Teachers. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1270–1289. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.28596>
- Djavairovna, A. F. (2022). The Impact of Learning Styles in Teaching English. *International Journal on Integrated Education*, 5(6), 105–108.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Gibbs, K., & McKay, L. (2021). Differentiated teaching practices of Australian mainstream classroom teachers : A systematic review and thematic analysis. *International Journal of Educational Research*, 109(May), 101799. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101799>
- Ginja, T. G., & Chen, X. (2020). Teacher Educators ' Perspectives and Experiences towards Differentiated Instruction. *International Journal of Instruction*, 13(4), 781–798. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13448a>
- Henderi. (2022). A Blockchain-Based Framework Gamification for Securing Learners Activity in Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. 2022 4th International Conference on Cybernetics and Intelligent System, ICORIS 2022. <https://doi.org/10.1109/ICORIS56080.2022.10031383>
- Hwang, S. (2021). The Mediating Effects of Self-Efficacy and Classroom Stress on Professional Development and Student-Centered Instruction. *International Journal of Intruction*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2021.1411a>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luas Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kazu, I. yasar. (2009). The Effect of Learning Styles on Education and the Teaching Process The Effect of Learning Styles on Education and the Teaching Process. *Jounal of Social Science*, 5(February 2009), 85–94. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.85.94>
- Krishan, I. Q., & Mohammed S. Al-rsa'i. (2023). The Effect of Technology-Oriented Differentiated Instruction on Motivation to learn Science. *International Journal of Instruction*, 16(1), 961–982. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2023.16153a>
- Lang, M. L. (2019). Planing for Differentiated Instruction : Intructional Leadership Practices Perceived by Adminitrators and teachers in Middle Schooles. *Educational Planning*, 26(2), 29–45.
- Meria Ultra Gusteti, & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Lebesgue: JurnalIlmiahPendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction : exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Santangelo, T., Tomlinson, C. A., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Educators ' Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices : An Exploratory Investigation Teacher Educators ' Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices : An Exploratory

- Investigation. *Action in Teacher Education*, October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 4827–4832.
- Shareefa, M. (2020). Using differentiated instruction in multigrade classes : a case of a small school. *Asia Pacific Journal of Education*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1749559>
- Siregar, J. H. (2023). The Role of Online Media to Improve Student Understanding in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program: (Case Study at the Information Systems Study Program at Universitas Pembangunan Jaya). *Lecture Notes in Networks and Systems*, 685, 355–367. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1912-3_32
- Smets, W., & Struyven, K. (2020). A teachers ' professional development programme to implement differentiated instruction in secondary education : How far do teachers reach ? A teachers ' professional development programme to implement differentiated instruction in secondary education : H. *Cogent Education*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1742273>
- Suharno. (2023). Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 539–548. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.58223>
- Suyadi. (2022). COVID-19 ambassadors: Recognizing Kampus Mengajar at the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program humanitarian projects in the tertiary education curriculum. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.902343>
- Syahrir, D., Kurniawana, F., Utami, V. Q. N., Irdamurni, & Desyandri. (2023). Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Whitley, J., Gooderham, S., Duquette, C., Orders, S., Whitley, J., Gooderham, S., Duquette, C., & Orders, S. (2019). Implementing differentiated instruction : a mixed- methods exploration of teacher beliefs and practices. *Teachers and Teaching*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13540602.2019.1699782>
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.